

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan kehidupan masyarakat. Oleh karenanya peran pendidikan sangat penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Seringkali permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari diupayakan pemecahannya melalui jalur pendidikan yang ada. Namun kualitas pendidikan juga menuntut tanggungjawab dan peran serta dari semua pihak. Agar dapat dicapai kualitas seperti yang diharapkan, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan ditentukan banyak komponen. Komponen pendidikan tersebut antara lain : guru, peserta didik, kurikulum atau program pendidikan, tujuan, fasilitas, dan manajemen pendidikan. Masing-masing faktor itu saling berhubungan erat. Setiap faktor harus dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya.

Pemerintah berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan segala upaya dilakukan, dan diantaranya dengan digulirkannya kebijakan sertifikasi, tetapi fakta dilapangan mengejutkan banyak pihak, dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia;

Hasil penelitian Bank Dunia pada 14 Maret 2013 mengejutkan banyak pihak. Guru yang telah memperoleh tunjangan sertifikasi dan belum, menunjukkan prestasi yang relatif sama. Artinya

perbaikan mutu pendidikan nasional setelah program sertifikasi tidak berdampak secara signifikan. Penelitian tersebut dilakukan sejak 2009 di 240 SD negeri dan 120 SMP di seluruh Indonesia, melibatkan 39.531 siswa. Hasil tes antara siswa yang diajar guru yang bersertifikasi dan tidak, untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan Bahasa Inggris, tidak terdapat pengaruh program sertifikasi guru terhadap hasil belajar siswa, baik di SD maupun SMP¹.

Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa sertifikasi guru di awal yang mayoritas melalui portofolio kurang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan segala upaya yang mengarah kepada peningkatan kualitas pendidikan bagi siswanya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Salah satu bagian dari komponen pendidikan dewasa ini yang penting adalah guru yang profesional. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah³. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai oleh keahlian baik dalam materi maupun metode,

¹ Kompas digital, 12 Juni 2013 catatan oleh ahad abbas <http://edukasi.kompas.com/read/2013/06/12/11363332/Misteri.Pelaksanaan.Sertifikasi.Guru>

² Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta : Sinar Grafika 2008), hlm.3.

³ *Ibid.*, hlm.3.

rasa tanggung jawab, pribadi, sosial, intelektual moral dan spiritual, dan rasa kesejawatan yaitu rasa kebersamaan di antara sesama guru. Sementara itu, perwujudan untuk kerja profesional guru ditunjang dengan jiwa profesionalitas. Jiwa profesionalitas yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru yang profesional. Selain itu kualitas profesionalitas dapat ditunjukkan melalui pola pikir dan perilaku kerja sebagai berikut : (1) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. (2) Meningkatkan dan memelihara citra profesi. (3) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya. (4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. (5) Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Pola pikir (etos kerja) dan kinerja (profesional) tersebut semestinya menginternal dalam diri seorang guru yang telah lolos sertifikasi, namun realita dan fakta berbicara lain, Fakta yang penulis kutip dari surat kabar tempo⁴

Forum Masyarakat Peduli Pendidikan (FMPP) Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, memprotes kegiatan pelesir ke Lombok yang diikuti oleh puluhan guru SD dan SMP di Kecamatan Banguntapan dan Pleret selama 27 Mei sampai 1 Juni 2014. Ketua forum itu, Zahrowi, menuding kegiatan tersebut hanya untuk wisata para guru pada saat hari aktif kerja. "Pada pekan itu, ada dua hari libur, tapi ada tiga hari aktif sekolah," katanya di sela-sela merilis protes organisasinya, Rabu, 4 Juni 2014.

⁴ Koran tempo <http://www.tempo.co/read/news/2014/06/04/058582519/> *Puluhan-Guru-Bantul-Dituding-Pelesiran-di-Hari-Kerja*

Menurut Zahrowi, organisasinya mencatat ada sekitar 42 guru SD dan SMP dari sejumlah sekolah di kawasan Pleret dan Bantul yang mengikuti kegiatan ini. Kegiatan tersebut diadakan oleh Koperasi Guru Pleret dan Banguntapan. "Kami sudah konfirmasi ke Dinas Pendidikan Dasar Bantul, itu kegiatan koperasi, bukan seizin Dinas," katanya.

Zahrowi mengeluhkan kegiatan itu. Sebab, guru yang sebagian besar berstatus pegawai negeri sipil tersebut meninggalkan jam wajib mengajarnya. Sebagian malah sudah menerima sertifikasi. "Guru-guru itu bolos di saat menjelang ujian akhir semester, jelas melanggar PP Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin PNS," katanya.

Fakta lain terdapat dalam portal UNESA⁵ yang lebih menguatkan dikatakan bahwa :

Kepala Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) Unifah Rosyidi mengakui, program sertifikasi belum berhasil meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Akibatnya, pemerintah kesulitan melakukan pemetaan kondisi dan kinerja guru.

"Selama ini fungsi sertifikasi tersebut belum tampak. Sehingga pelaksanaan pendidikan dan pelatihan guru dilakukan pukul rata untuk seluruh kelompok. Tidak sesuai dengan kebutuhan guru sebenarnya," ujar Unifah di Jakarta, Minggu (20/2).

Unifah menerangkan, program sertifikasi awalnya diperkirakan mampu meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan tidak seperti sesuai harapan. Untuk itu, lanjut Unifah, perlu ada kelanjutan penilaian guru dari waktu ke waktu untuk kepala sekolah dan pengawas sekolah. "Setiap kompetensi guru perlu dilihat. Kompetensi yang masih lemah harus diperkuat," katanya.

Data menunjukkan bahwa tunjangan profesional yang telah dikucurkan untuk mendongkrak kinerja guru masih jauh dari harapan. Memang sangat

⁵ Portal Unesa <http://pasca.unesa.ac.id/detail/berita-pendidikan/kemdiknas-akui-sertifikasi-guru-gagal>, diambil tanggal 12/5/2014

memprihatinkan forum di atas. Oleh karena itu, jika di Bantul telah terjadi dampak dari sertifikasi yang kurang baik.

Berdasarkan SK Kemendikbud semester dua, selama periode 2006 s./d 2014, jumlah penerima tunjangan sertifikasi di Kabupaten Cirebon sebanyak 7644 Guru telah dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat pendidik serta layak mendapatkan predikat sebagai guru profesional dan kepadanya diberikan segala macam hak yang wajib diterima setelah lulus sertifikasi guru tersebut beserta tanggung jawab moral yang melekat pada guru tersebut. Dari 7644 guru yang lolos sertifikasi terdapat ada 20 guru yang tersertifikasi berasal dari SMP Negeri 1 Ciwaringin, dari Jumlah guru 45 orang, dibantu 9 orang staf Tata Usaha. 12 orang lulus sertifikasi melalui jalur portopolio dan 8 orang lewat jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru.⁶

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa problematika kompetensi guru yang terdiri dari : 1) problematika kompetensi pedagogik dimana masih ditemukan guru yang belum memanfaatkan sarana teknologi informasi yang dimiliki oleh pihak sekolah, minimnya budaya dialog atau diskusi pada saat pembelajaran berlangsung, dan sebagian besar guru telah menggunakan silabus dan RPP KTSP. Tanpa ada proses pengembangan terlebih dahulu; 2) kompetensi profesional dimana belum terlihat adanya pengembangan materi pelajaran yang lebih kontekstual dan terintegrasi dengan materi pelajaran lain, sehingga cenderung bersifat parsial.

⁶ Data sertifikasi Kemendikbud periode 2006 s./d 2014

Berdasarkan kegelisahan penulis di atas, ada beberapa hal menarik, yang penting, dan perlu penelitian lebih lanjut, sehubungan dengan problematika tersebut. Oleh karena itu, penyusun bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan sertifikasi guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan kinerja guru di SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon?
2. Seberapa Besar pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan etos kerja guru di SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan kinerja guru di SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
- b. Menjelaskan pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan etos kerja guru di SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis, lembaga, dan kontribusi keilmuan (*contribution to knowledge*). Kegunaan tersebut antara lain:

- a. Memberikan masukan, kritik, dan saran kepada pihak SMP Negeri 1 Ciwaringin terutama kepada guru terkait dengan hakikat sertifikasi guru terhadap kinerja dan etos kerja guru.
- b. Memberikan sumbangan keilmuan akademis kepada semua pihak, baik bagi pembaca secara umum, maupun guru-guru yang telah tersertifikasi di SMP Negeri 1 Ciwaringin. Khususnya dalam peningkatan kinerja dan etos kerja. Baik secara konsep khazanah keilmuan, maupun secara praktis implementatif, sehingga bisa mencapai kemajuan dan keberhasilan dalam pembelajaran.

D. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

1. Tinjauan Pustaka

- a. Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, Peneliti menemukan beberapa buku tentang sertifikasi guru, kompetensi guru untuk menilai kinerja guru, dan etos kerja. Buku-buku tersebut antara lain : *pertama*, Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.⁷ Buku tersebut mendeskripsikan problematika pendidikan Indonesia, ciri dan karakteristik guru profesional, perkembangan sejarah kurikulum di Indonesia, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam KTSP, kiat-kiat sukses dalam mengikuti sertifikasi guru.

⁷ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali, 2007), hlm.67

- b. *Kedua*, E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.⁸ Isi buku diatas menjabarkan tentang standar kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- c. *Ketiga* Trianto dan Tutik TT, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*.⁹ Isi buku ini tidak jauh berbeda dengan buku-buku sebelumnya, diantaranya menjelaskan secara rinci terkait dengan pengertian sertifikasi, tujuan dan manfaat sertifikasi, komponen-komponen yang harus dipenuhi seorang guru manakala mengikuti sertifikasi guru, serta kiat-kiat sukses mengikuti sertifikasi guru untuk menuju profesionalitas guru.
- d. *Keempat*, Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalitas Pendidikan*.¹⁰ Buku tersebut menjelaskan secara rinci terkait dengan pengertian sertifikasi, tujuan dan manfaat sertikasi, komponen-komponen yang harus dipenuhi seorang guru manakala mengikuti sertifikasi guru, serta kiat-kiat sukses mengikuti sertifikasi menuju profesionalitas guru.

⁸ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosda Karya, 2007),hlm. 98

⁹ Trianto dan Tutik TT, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 67

¹⁰ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalitas Pendidik* (Jakarta: Grafika Offset, 2007), hlm. 56

- e. *Kelima*, Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*.¹¹ Buku itu lebih menekankan pada definisi etos kerja islami, ciri dan karakteristik seorang muslim yang memiliki etos kerja tinggi, serta bagaimana menjadi seorang muslim yang memiliki etos kerja sehingga dapat bersaing dalam setiap sendi-sendi kehidupan termasuk diantaranya dalam dunia pendidikan.
- f. *Keenam*, Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami (telaah psikologi)*.¹² Isi buku tersebut tentang bagaimana kita sebagai muslim melihat etos kerja sebagai urat nadi kemajuan dan kesejahteraan hidup kita, tulisannya lebih mendalam dalam kajian telaah psikologi karena lebih kompleks dan menyentuh dasar jiwa seorang manusia.

Penyusun kembali melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang relevan dengan sertifikasi guru kinerja dan etos kerja guru, ditemukan sedikitnya beberapa karya ilmiah dalam bentuk tesis, di antaranya:

- a. Holil Muslim “*Efektivitas Program Sertifikasi Dalam Peningkatkan Kompetensi Guru di Madrasah Aliyah Putri PUI Talaga Kabupaten Majalengka*”. Penelitian tersebut pada intinya adalah tentang

¹¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.90

¹² Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Muhammadiyah Surakarta pres, 2004), hlm. 11.

Efektivitas sertifikasi guru dalam peningkatan terhadap kompetensi guru.¹³

- b. Badrudin “*Pengaruh Kopetensi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di MAN Babakan Kabupaten Tegal*”. Penelitian tersebut pada intinya membahas tentang kopetensi motivasi guru dan pengaruhnya terhadap kinerja guru.¹⁴
- c. E. Sukaidah “*Efektifitas manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan kompetensi professional dan kualifikasi guru di SD Al Irsyad al islamiyah Cirebon*” Penelitian tersebut pada intinya membahas tentang kurikulum terpadu sebagai cikal bakal Kurikulum 2013 dan hubungannya dengan meningkatkan guru yang professional.¹⁵
- d. Saudah “*Hubungan antara kesejahteraan dengan kinerja dan etos kerja guru di yayasan pendidikan asy syafi'iyah karang asem kabupaten tegal*”¹⁶ Penelitian tersebut pada intinya membahas tentang hubungan antara kesejahteraan yang guru dapatkan dengan kinerja yang professional dan etos kerja yang bagus.

¹³ Holil Muslim, “*Efektivitas Program Sertifikasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Madrasah Aliyah Putri PUI Talaga kabupaten Majalengka.*” (Cirebon: Tesis, IAIN Syekh Nurjati, 2013).

¹⁴ Badrudin, “*Pengaruh kompetensi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di MAN Babakan kabupaten Tegal*” (Cirebon: Tesis, IAIN Syekh Nurjati, 2010).

¹⁵ E. Sukaidah “*Efektifitas manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan kompetensi professional dan kualifikasi guru di SD Al Irsyad al islamiyah Cirebon*” (Cirebon: Tesis, IAIN Syekh Nurjati, 2011).

¹⁶ Saudah “*Hubungan Antara Kesejahteraan Dengan Kinerja Dan Etos Kerja Guru di Yayasan Pendidikan Asy Syafi'iyah Karang Asem Kabupaten Tegal*” (Cirebon: Tesis, IAIN Syekh Nurjati, 2010).

Dari kajian pustaka tersebut baik tentang sertifikasi guru, kebijakan sertifikasi guru maupun dampak sertifikasi guru, dapat disimpulkan sementara bahwa penelitian terdahulu masih membahas tentang kebijakan sertifikasi dalam KTSP/KBK, kemudian bagaimana dampak terhadap profesionalitasnya atau dengan kata lain belum ada yang mengkaji tentang pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan kinerja dan etos kerja guru di SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting dan yang dapat membedakan kajian penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Kerangka Pemikiran

Guru sebagaimana termaktub dalam pasal 1 ayat 1 Undang –undang Guru dan dosen (UUGD)¹⁷ adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Oemar Hamalik¹⁸ guru profesional, harus memiliki persyaratan yang meliputi:

memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan seorang warga negara yang baik.

¹⁷ Undang- Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 thn 2005 (Jakarta, Sinar Grafika, 2006) hlm.3

¹⁸ Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2001) hlm.118

Kemudian sebagaimana termaktub dalam pasal 1 ayat 1 UUGD¹⁹ dalam tugas keprofesionalannya, guru mempunyai tugas:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Memperhatikan tugas guru tersebut, jelas bahwa tugas guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Perlu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum guru mengajar di sekolah. Dalam UUGD Pasal 8²⁰ disebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kualifikasi akademik adalah lulusan sarjana (S1) atau diploma empat (DIV).

¹⁹ Undang-Undang Guru dan dosen- UU RI no. 14 thn 2005 (Jakarta, Sinar grafika, 2006) hlm.20

²⁰ Undang- Undang Guru dan Dosen- UU RI no. 14 thn 2005 (Jakarta, Sinar grafika, 2006) hlm.8

Dalam kompetensi, guru wajib memenuhi empat kompetensi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Untuk memotret keempat kompetensi tersebut, pemerintah menyelenggarakan program sertifikasi guru baik melalui portofolio maupun melalui PLPG. Bagi yang lulus sertifikasi, maka mereka mendapatkan sertifikat sebagai guru profesional sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Sebelum tahun 2011, pola sertifikasi melalui portofolio, sementara bagi yang belum lulus mengikuti pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG). Pola tersebut berubah pada tahun 2011, pemerintah mengubah kebijakannya dengan memperbanyak alokasi PLPG, dan portofolio hanya 1%.

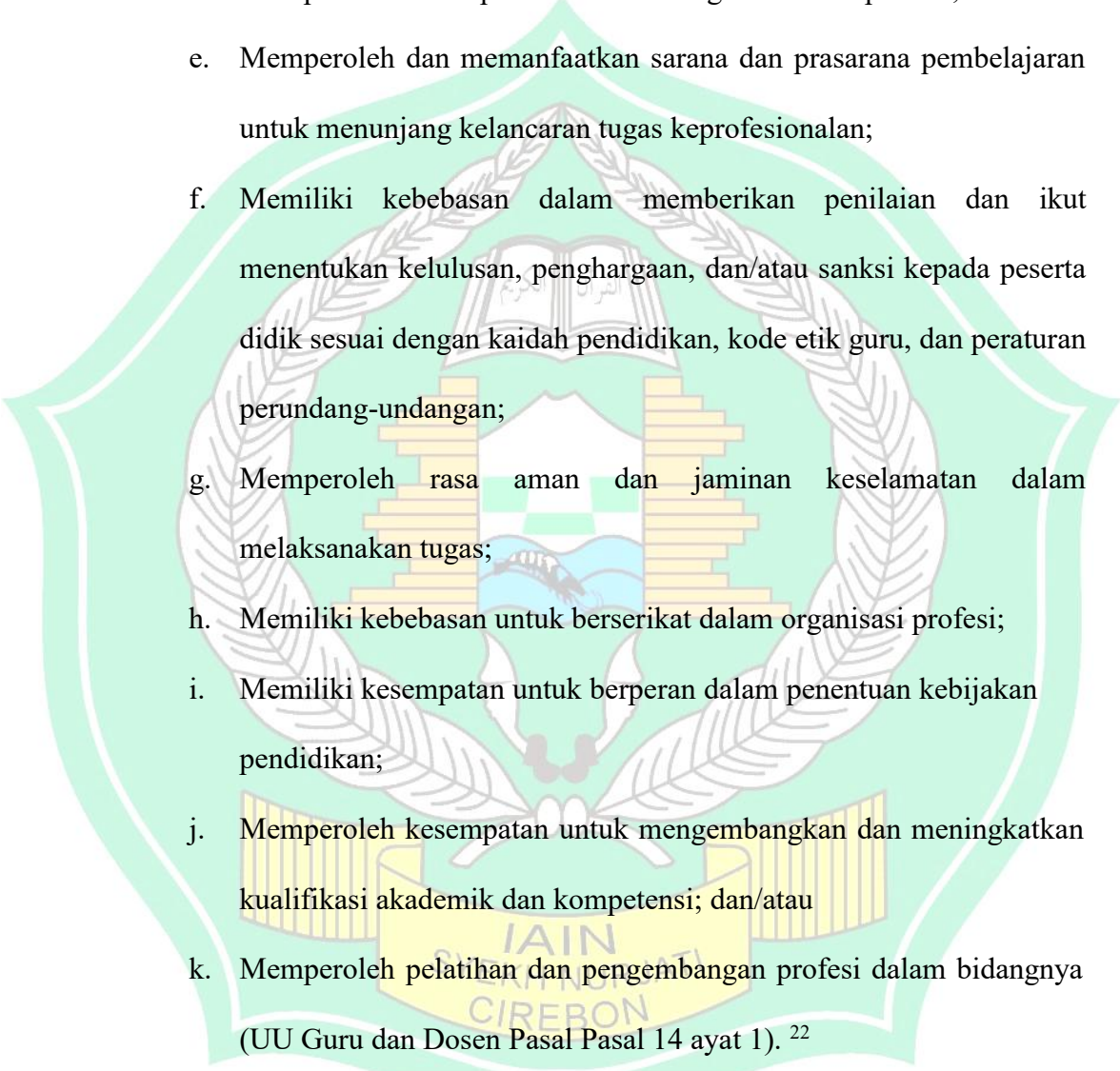
Sebagaimana dalam permendiknas RI No 11 tahun 2011 pasal 7 tentang sertifikasi guru dalam jabatan bahwa sertifikasi melalui pendidikan dan latihan profesi guru diperuntukan bagi guru yang :

- a. Tidak memiliki kesiapan diri untuk penilaian portofolio
- b. Tidak lulus penilaian portofolio dan
- c. Dinyatakan tidak memenuhi persyaratan untuk memperoleh sertifikat pendidik secara langsung²¹

Sebagai bentuk penghargaan terhadap profesi guru, pemerintah memberikan *reward* (penghargaan) berupa:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;

²¹ Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 dan PERMENDIKNAS Tahun 2014 tentang guru dan dosen (Bandung, Citra Umbara, 2014) hlm. 224

- 
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
 - c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
 - d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
 - e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
 - f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
 - g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
 - h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
 - i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
 - j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
 - k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (UU Guru dan Dosen Pasal Pasal 14 ayat 1).²²

Tujuan diberikan *reward* tersebut adalah untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Bentuk kesejahteraan yang

²² Undang-Undang Guru dan dosen- UU RI no. 14 thn 2005 (Jakarta, Sinar grafika, 2006) hlm.10

sekarang dapat dinikmati guru bersertifikasi adalah mendapatkan tunjangan profesi yang besarnya satu kali gaji sesuai dengan golongan dan masa kerja masing-masing. Tunjangan tersebut tidak hanya guru yang berstatus PNS, tetapi juga swasta. Sedangkan guru yang belum bersertifikasi, pemerintah memberikan TPP (Tunjangan Perbaikan Penghasilan) sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah perbulan.

Setelah diberlakukan sertifikasi sejak 2006 sampai sekarang ternyata belum memiliki pengaruh signifikan dengan peningkatan kualitas pendidikan dan guru. Sertifikasi yang bertujuan untuk standardisasi kualitas guru berubah menjadi ajang mendapatkan kenaikan tunjangan semata, sekadar formalitas dengan menunjukkan selembarnya portofolio yang mereka dapat dengan cara-cara instan.

Data menunjukkan bahwa tunjangan profesional yang telah dikucurkan untuk mendongkrak kinerja guru masih jauh dari harapan,

Hasil penelitian Bank Dunia pada 14 Maret 2013 mengejutkan banyak pihak. Guru yang telah memperoleh tunjangan sertifikasi dan belum, menunjukkan prestasi yang relatif sama. Artinya perbaikan mutu pendidikan nasional setelah program sertifikasi tidak berdampak secara signifikan. Penelitian tersebut dilakukan sejak 2009 di 240 SD negeri dan 120 SMP di seluruh Indonesia, melibatkan 39.531 siswa. Hasil tes antara siswa yang diajar guru yang bersertifikasi dan tidak, untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan Bahasa Inggris, tidak terdapat pengaruh program sertifikasi guru terhadap hasil belajar siswa, baik di SD maupun SMP²³

²³ Kompas digital, 12 Juni 2013 catatan oleh ahad abbas <http://edukasi.kompas.com/read/2013/06/12/11363332/Misteri.Pelaksanaan.Sertifikasi.Guru>

Tidak hanya itu, guru belum maksimal dalam memenuhi beban kerja guru. Beban kerja guru diatur dalam pasal khusus yakni:

UUGD pasal 35 ayat 1 dan 2. Pasal 35 ayat 1 disebutkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Dan ayat 2 ditegaskan, beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.²⁴

Aturan tersebut kemudian *dibreakdown* dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2009 tentang guru dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2009. Dari regulasi tersebut tentang beban kerja guru dapat diketahui seharusnya setiap guru di Indonesia dalam menjalankan profesinya harus memenuhi kegiatan pokok, yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Kemudian dalam melaksanakan pembelajaran di kelas minimal 24 jam tatap muka dan maksimal 40 jam tatap muka dalam satu minggu. Ternyata regulasi tersebut saat dimplementasikan, penulis menduga banyak guru yang belum memenuhi beban kerja minimal.

Setelah kita mengenal sekilas teori sertifikasi guru, profesionalitas guru dan etos kerja, tentunya untuk mengetahui pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja dan etos kerja tujuan sertifikasi adalah untuk menjadikan

²⁴ Undang-Undang Guru dan dosen- UU RI no. 14 thn 2005 (Jakarta, Sinar grafika, 2006) hlm.22

guru sebagai profesi, Oleh karenanya, Peneliti ingin memberikan ulasan tentang hubungan antara teori etos kerja dan profesionalitas guru, adapun penjelasan mengenai etos kerja dan profesionalitas telah dijelaskan sebelumnya.

Dari teori yang dikemukakan oleh Ahmad Janan Asifudin²⁵ mengenai salah satu ciri etos kerja adalah professional atau berkinerja baik. Maka penulis bisa menyimpulkan hubungan teori etos kerja dengan profesionalitas guru adalah seperti Es dan dingin, salah satu ciri es adalah dingin, maka kita bisa interpretasikan bahwa salah satu ciri etos kerja adalah professional. Dan ciri minimal guru professional adalah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD No. 14 /2005: pasal 10)²⁶ yakni guru yang menguasai standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas yang tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral

²⁵ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Muhammadiyah Surakarta pres, 2004), hlm. 11.

²⁶ Undang-Undang Guru dan dosen- UU RI no. 14 thn 2005 (Jakarta, Sinar grafika, 2006) hlm.9

kerja guru. Menurut Pidarta bahwa moral kerja positif adalah suasana kerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan didalamnya.²⁷ Jadi kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang dengan bidang kemampuannya. Hal ini dipertegas oleh Munandar yang mengatakan bahwa kemampuan bersama-sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor di antaranya kecerdasan.²⁸

Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara konkret dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyampaikannya dan cara berkomunikasi maupun teknik mengevaluasinya.
- b. Kemampuan fisik adalah kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya.

Kinerja dipengaruhi oleh kepuasan kerja, yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan batin kepada seseorang

²⁷ Pidarta, *Problema Pembelajaran di Sekolah* (Surakarta: Muhammadiyah Surakarta pres, 1999), hlm. 99

²⁸ Munandar. *Problema Pembelajaran di Sekolah* (Surakarta: Muhammadiyah Surakarta pres, 2004), hlm. 67

sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja, perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien, seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang terpakai. Sedangkan evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman sekerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain.

Evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria (indikator) yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu adalah mengamati karakteristik individu dalam berperilaku maupun bekerja, cara berkomunikasi dengan orang lain. Evaluasi atau penilaian kinerja menjadi penting sebagai *feed back* sekaligus sebagai *follow up* bagi perbaikan kinerja selanjutnya.

Dalam konteks kinerja dan etos kerja guru maka yang dimaksud dengan etos kerja guru yaitu segenap motivasi dan kecerdasan yang dihimpun menjadi perilaku kerja yang positif, cara kerja yang profesional,

serta budi pekerti luhur di dalam maupun di luar ruang kerja guru.²⁹ Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian pekerja yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian, etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku pekerja ke arah terwujud kualitas kerja yang ideal.

Profesionalisme merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus dan memiliki sistem budaya yang mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi yang dilayani.³⁰ Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional, dan profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok yang disebut profesi, artinya pekerjaan tersebut bukan pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Jika profesi diartikan sebagai pekerjaan dan isme sebagai pandangan hidup, maka profesionalisme dapat diartikan sebagai pandangan untuk selalu berfikir, berpendirian, bersikap dan bekerja sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi demi keberhasilan pekerjaannya.

Tugas utama guru adalah sebagai pendidik profesional dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 dalam Bab I, Pasal 1, Ayat

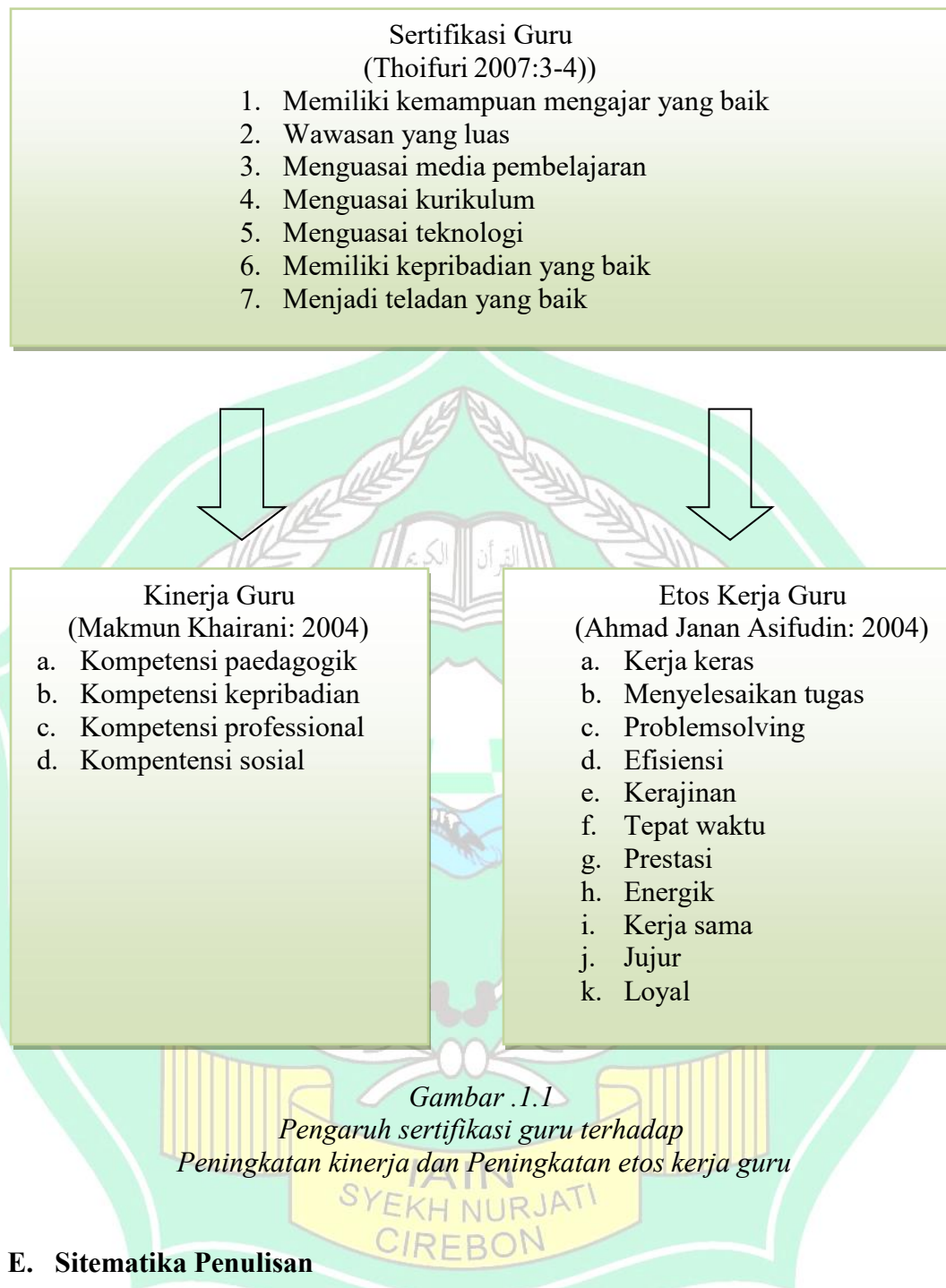
²⁹ Alinda Oktafiani, "*Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Etos Kerja Guru Di MAN Cibinong*", Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 21

³⁰ Cepi Triatna, *BAB II KAJIAN PUSTAKA*, h. 11 diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197907232001121CEPI_TRIATNA/LAP_FUNDAMENTAL_Cepi_2009_ADPEND/BAB_II_KAJIAN_PUSTAKA.pdf pada tanggal 5 September 2015

(1) dikatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Edharmayati (2010), etos kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalitas. Hubungan antara etos kerja dengan profesionalisme guru adalah berbanding lurus, sehingga apabila seorang guru memiliki etos kerja yang tinggi maka guru tersebut memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi pula. Dari hasil penelitian tersebut, penulis berasumsi bahwa etos kerja memiliki hubungan yang kuat terhadap kinerja, karena profesionalitas merupakan bagian dari kemampuan dan kemampuan merupakan komponen dari kinerja.

Maka peneliti bisa mengambil hipotesa awal bahwa ke-empat kompetensi guru profesional merupakan ciri etos kerja guru, dan ke-empat kompetensi ini yang akan peneliti jadikan patokan untuk menilai peningkatan kinerja dan etos kerja para guru tersertifikasi di SMP Negeri 1 Ciwaringin, karena jika guru menyadari sertifikasi yang diterimanya adalah untuk meningkatkan kinerja dan etos kerja guru maka peningkatan kualitas pendidikan akan meningkat, tetapi sebaliknya jika guru tidak menyadari sertifikasi sebagai apresiasi pemerintah maka akan berkurang kualitas pendidikannya.

Berdasarkan tinjauan teori tersebut di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



E. Sitematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperlancar pembahasan, maka penelitian ini akan dibahas dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori tentang kebijakan sertifikasi guru, fungsi sertifikasi guru, kinerja dan etos kerja guru.

BAB III : Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari perspektif pendekatan kuantitatif yakni dengan, fokus penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, pengolahan angket, teknik analisis data.

Bab IV : Pembahasan ini berisi tentang penyajian data dan pembahasan hasil penelitian yang sekaligus menjawab permasalahan mulai dari menjelaskan bagaimana pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan kinerja guru di SMP Negeri 1 Ciwaringin, pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan etos kerja guru di SMP Negeri 1 Ciwaringin dan bagaimana pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan kinerja dan etos kerja guru di SMP Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

BAB V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari pembuktian atau uraian yang ditulis terdahulu dan bertalian erat dengan pokok masalah, serta saran-saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, baik bersifat teoritis maupun praktis, dan kemudian diakhiri dengan kata penutup.